

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian *Jakarta Islamic Index* (JII)

Pada tanggal 3 Juli 2000, PT Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT *Danareksa Investment Management* (DIM) meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah Islam yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII). Indeks ini diharapkan menjadi tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah serta untuk lebih mengembangkan pasar modal syariah.

Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Pada awal peluncurannya, pemilihan saham yang masuk dalam kriteria syariah melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT *Danareksa Investment Management*. Akan tetapi seiring perkembangan pasar, tugas pemilihan saham-saham tersebut dilakukan oleh Bapepam-LK, bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Hal ini tertuang dalam Peraturan Bapepam – LK Nomor II.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah.

Kriteria Pemilihan Saham yang Memenuhi Prinsip-prinsip Syariah Dari sekian banyak emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa emiten yang kegiatan usahanya belum sesuai dengan

syariah, sehingga saham-saham tersebut secara otomatis belum dapat dimasukkan dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index*.

Menurut Nurhayati & Wasilah (2010), penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun non-syariah, melainkan pada saham yang memenuhi kriteria syariah. BEJ bekerja sama dengan Dewan Pengawas Syariah PT *Danareksa Investment Management* (DIM) telah mengembangkan *Jakarta Islamic Index* (JII). JII dimaksudkan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah.

Kriteria pemilihan saham dalam JII menurut Dewan Pengawas Syariah PT DIM (*Danareksa Investment Management*) harus melalui filter syariah terlebih dahulu. Berikut ini 4 syarat yang harus dipenuhi agar saham-saham tersebut dapat masuk kedalam JII :

- 1) Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
- 2) Bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- 3) Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan/minuman yang haram.

- 4) Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

2. Ukuran perusahaan

Menurut UU No 20 Tahun 2008 klasifikasi usaha dibagi menjadi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

- 1) Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kriteria usaha kecil seperti yang dijelaskan dalam Undang – Undang ini.
- 2) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana dijelaskan dalam Undang – Undang ini.
- 3) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan

tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang terdiri dari usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lainlain. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dalam perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Daniati dan Suahairi, 2006).

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur pendanaan perusahaan. Hal tersebut didasarkan pada semakin besar ukuran perusahaan kebutuhan akan dana juga semakin besar. Salah satu pendanaan yang tersedia yakni pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal dapat diperoleh melalui penerbitan saham, penerbitan obligasi dan hutang.

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran yang dijadikan oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi yang akan datang. Menurut Sartono (2001) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Munawir (2002) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan apabila tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor.

Profitabilitas digunakan untuk menghitung seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba

dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi. Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanamkan danyanya sabgai ekspansi bisnis, sedangkan tingkat profitabilitas ang rendah akan menyebabkan investor menarik dananya. Bagi perusahaan sendiri, profitabilitas berfungsi sebagai alat evaluasi atas efektifitas pengelolaan kegiatan operasional perusahaan. Brigham (2006), profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis agar dapat menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang didapat dari penjualan dari investasi.

4. *Leverage*

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005).

Leverage mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui resiko tak

tertagihnya suatu utang. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi sehingga menjadi perhatian dari para debtholders.

Makmun (2000) mengatakan *Leverage* keuangan (*ratio leverage*) adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membelanjai/membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan dengan kata lain dari kreditur-kreditur dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan.

Sedangkan menurut Sartono (1996) *financial leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham,

Pendapat lain mengatakan bahwa semakin tinggi leverage, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang. Kontrak hutang berisi tentang bagaimana perusahaan harus menjaga tingkat *leverage* tertentu (rasio hutang / equitas), maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar kontrak hutang. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi, hal ini dinyatakan oleh Belkaoui dan Karpik (dalam Anggraini, 2006).

5. Laba

Pengertian laba menurut Belkaoui(1993) dalam Dewi(2011) laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Pengertian laba yang melandasi struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur pendapatan dan biaya akan diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda seperti: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak ,dan laba bersih.

Nani(2006) mengatakan ukuran yang sering dipakai untuk menentukan suksesnya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Sukses atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya dilihat dari kemampuan manajemen dalam mengetahui kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Investor sebagai pihak luar

perusahaan juga tertarik pada hal yang berhubungan dengan laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak laba yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai devisa bagi mereka. Hal ini menjadi penting bagi investor guna mengevaluasi kembali apakah dananya akan diinvestasikan di perusahaan tersebut atau dalam hal ini disepakati sebagai dasar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Terjadinya perubahan informasi atas laba bersih dari suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan. Tujuan dan alasan yang mendasari manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah isi informasi atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami perubahan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

6. Perataan Laba

Pengertian Perataan Laba menurut Belkoui (2000:73) perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Subramanyam

dan John (2010) menyatakan bahwa perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan laba saat ini pada periode buruk. Sasaran untuk melakukan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Nani (2006) dengan mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yaitu:

1) Unsur penjualan

a. Saat pembuatan faktur.

Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif

c. *Downgrading* (penurunan)

Sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2) Unsur biaya

a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan

beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

Heyworth (1953) dalam Sri Widodo (2011), bahwa perataan laba dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis yaitu:

- 1) Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.
- 2) Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran dividen yang stabil.
- 3) Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah.
- 4) Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Sedangkan Dye (1988) dalam Edy Suwito dan Arleen (2005) menyatakan bahwa perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

- 1) Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba.

- 2) Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal.
- 3) Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba.

Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba Menurut Sopa Sugiarto (2003), antara lain:

- 1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
- 2) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba. Perataan melalui klasifikasi.
- 3) Manajer untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non operasi sulit untuk didefinisikan,

maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi.

Perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara (Nani,2006) , yaitu:

- 1) Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
- 2) Mengubah metode akuntansi, manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
- 3) Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pospos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai ordinary atau extraordinary item untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Menurut Ronen dan Sadan (1981) dalam Nani (2006) cara-cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataanlaba adalah:

- 1) Melalui kejadian-kejadian dan pengakuan. Maksudnya, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan manajemen dapat mengatursuatu tindakan atau keputusan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.

- 2) Melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengalokasikan pendapatan atau biaya selama beberapa periode pelaporan.
- 3) Melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai ordinary atau extraordinary item.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dan Soraya (2004) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia dengan variabel dependen perataan laba dan variabel independen Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Operasi, Status Perusahaan mendapatkan hasil Ukuran Perusahaan dan status perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Leverage Operasi memiliki pengaruh positif.
2. Fongnawati Budhijono (2006) melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ, dengan variabel dependen perataan laba dan variabel independen yang digunakan antara lain Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kelompok Usaha, *Leverage*, *Winner/Losser Stock*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *winner/losser Stock* berpengaruh signifikan, sedangkan variabel *Leverage Operasi* dan *Kelompok Usaha* tidak berpengaruh signifikan.

3. Febby Rizki (2011) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Property And Real Estate Di Bei. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *debt assets ratio*, *net profit margin*, *return on assets* dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah :
- Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt assets ratio* terhadap tindakan perataan laba.
 - Terdapat pengaruh yang signifikan antara net profit margin terhadap tindakan perataan laba.
 - Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on assets* terhadap tindakan perataan laba.
 - Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba.
4. Ratih Kartika Dewi (2011) melakukan penelitian dengan judul Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei (2006-2009) menggunakan variabel dependen perataan laba dan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage dan jenis industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas, *financial leverage* dan

jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

5. Jatiningrum (2000) Menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil yang diperoleh adalah bahwa ukuran perusahaan, sektor industri bukan merupakan faktor pendorong tindakan laba sementara profitabilitas merupakan faktor pendorong tindakan perataan laba.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Gandi Sukmajati Wicaksono (2012) mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam *Jakarta Islamic Index*. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba, dan variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini adalah dari ketiga variabel yang diuji yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran perusahaan, hanya *Leverage* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam kelompok JII. Hal ini disebabkan jika perusahaan memiliki banyak hutang, maka manajemen perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari resiko *default*.

C. Hipotesis

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma dari total aktiva. Perusahaan dengan aktiva yang besar atau termasuk kedalam perusahaan berukuran besar cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari fluktuasi laba, hal ini dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Albretech (1990), Moses(1987), dan Suranta & Merdistusi (2004). Sebaliknya dalam penelitian Ashari et al. (1994) menyatakan perusahaan dengan aktiva kecil atau perusahaan berukuran kecil itu cenderung melakukan perataan laba.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini lebih condong untuk menggunakan hasil penelitian Albretech (1990), Moses(1987), dan Suranta & Merdistusi (2004) dalam pengambilan hipotesis. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio Return On Asset (ROA) yang diukur dengan perbandingan antara laba setelah pajak (laba bersih) dan total aktiva. Jika terjadi fluktuasi profitabilitas yang rendah , membuat perusahaan cenderung melakukan perataan laba, ditambah lagi bila perusahaan memberi bonus berdasarkan profit

yang di dapat perusahaan dalam suatu periode. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Archibald (1967), Ashari et, al (1994),), Carlson dan Chen Churamaiah (1997), Jatiningrum (2000), dan Suranta & Merdistusi (2004) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil ini tidak sama dengan penelitian Tuty & Indrawati (2007) dan Juniarti & Corolina (2005) yang menyatakan profitabilitas tidak mempengaruhi terjadinya perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dalam penelitian ini akan menggunakan hipotesis berdasarkan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan, dengan semakin tingginya ROA (profitabilitas) suatu perusahaan cenderung melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Suranta & Merdistusi , 2004), maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H₂ : Tingkat profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap perataan laba.

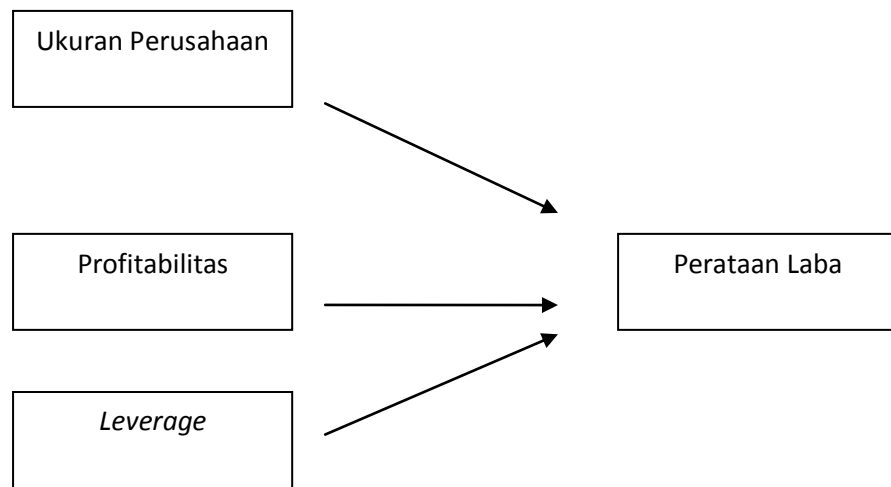
Leverage perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Debt To Asset (DTA) yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara

total hutang dan total aktiva. *Leverage* perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya perataan laba. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Mahfoedz (1998), Sartono 2004, Zuhroh (1996) Ashari et al. (1994), Suranta & Merdistusi (2004), dan Masodah (2007) yang secara bersama-sama sepakat bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah *leverage* operasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dalam penelitian ini akan menggunakan hipotesis *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan, dengan semakin tingginya DTA (*leverage*) suatu perusahaan cenderung melakukan perataan laba karena dengan makin besarnya hutang suatu perusahaan, maka perusahaan akan melakukan perataan laba untuk menghindari ancaman default (gagal melunasi hutang tepat waktu) dengan cara menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan labanya (Masodah , 2007), maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H₃ : *Leverage* Operasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

D. Metode Penelitian



Gambar 2.1